

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Perilaku *Bullying*

1. Definisi *Bullying*

Istilah *bullying* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, *bully*, artinya “penggertak”.¹ Orang yang mengganggu orang yang lemah. Dalam bahasa Indonesia fenomena *bullying* digambarkan sebagai penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi.

Bullying menurut Olweus, Center adalah perilaku agresif yang disengaja dan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan². *Bullying* dapat berupa memukul, menendang, mengancam, menggoda, memanggil nama yang jelek, mengirim *e-mail*, yang dilakukan berulang ulang, dari waktu ke waktu. Menurut Ross, bahwa hal penting dalam definisi *bullying* adalah adanya ketidakseimbangan kekuasaan.³

Rigby, mengartikan “*bullying*” sebagai sebuah hasrat untuk menyakiti.⁴ Craig dan Pepler mengartikan *bullying* sebagai "tindakan negatif secara fisik atau lisan yang menunjukkan sikap permusuhan, sehingga menimbulkan distress bagi korbannya. Gaetano, mendefinisikan *bullying* adalah perilaku yang diulang, sistematis dan diarahkan seorang atau sekelompok orang kepada orang lain untuk

¹<http://en.wikipedia.org/wiki/Bullying> , diakses, 25 Januari 2017

²Carter, B. C. & Vicky G. Spencer.2006,The Fear Factor: *Bullying* And Students With Disabilities,*International Journal Of Special Education* Vol. 21, No.1, (11 – 23).

³Carter, B. C. & Vicky G. Spencer.2006,*International Journal Of Special Education*

⁴Dennis S. Wong. 2004. School *Bullying* and Tackling Strategies in Hongkong. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*.48 (5) 537 – 553.

mengorbankan, menghina, merusak atau mengancam yang menciptakan risiko bagi kesehatan dan keselamatan⁵.

Perbedaan antara *bullying* dan perilaku agresi, menurut Berkowitz agresi sebagai perilaku menyakiti yang bertujuan terhadap orang lain.⁶ Agresi merupakan situasi saat seseorang memperoleh sesuatu dengan menggunakan kekuatan namun dominansinya terhadap target atau korban merupakan hal yang insidental dan tidak disengaja.

Dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11 sudah dijelaskan larangan untuk mengaggu atau mengolok-olok sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ
عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahannya :

Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim.⁷

⁵Gaetano, Mim. 2017. *Bullying: A View from the Corporate World. Journal of the International Ombudsman Association*. Volume 3.(52 – 56).

⁶Koeswara, E., 1988, *Agresi Manusia*, Eresco, Bandung

⁷Departemen Agama RI, *Mushaf Al-quran Tadwid Dan Terjemahan*

Menurut Hall & Lindzey, (Prasetyo) perilaku atau bentuk keinginan yang dimaksudkan untuk membuat objek mengalami bahaya atau kesakitan⁸.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diperoleh pengertian bahwa *bullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara individu maupun kelompok melalui tindakan fisik, verbal, atau media sosial (*Cyber bullying*), yang dilakukan secara terencana, berulang-ulang, dalam periode waktu tertentu, dengan tujuan untuk menciptakan tekanan psikologis bagi korban, untuk mendapatkan pengakuan dan rasa hormat serta kepuasan bagi pelakunya. Dalam perilaku *bullying* terdapat 4 bentuk *bullying* yang sering dilakukan oleh peserta didik untuk menyakiti teman yang dibullynya yaitu sebagai berikut, kata *bully* sering kita dengar dan sering kita jumpai dikalangan pelajar maupun anak dewasa lainyabahkan perilaku *bullying* pula akan membuat psikis terganggu dan kecerdasan berkurang seperti yang dijelaskan oleh beberapa para Ahli.

2. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Menurut Blaya, Perbedaan anak laki-laki dan perempuan adalah terletak pada stereo tipe maskulin dan feminim yang sudah terbangun dalam masyarakat. Anak laki-laki didefinisikan sebagai seseorang yang terbiasa mengambil tindakan yang beresiko, suka berkelahi dan terlibat dalam suatu kelompok atau “geng”. Sedangkan anak perempuan didefinisikan sebagai anak yang pasif, tidak mandiri, penuh pertimbangan dan taat pada peraturan. Maka dari itu bentuk perilaku *bullying* juga berbeda. Perilaku *bullying* yang dilakukan anak perempuan biasanya

⁸Prasetyo, ABE. 2011. *Bullying* di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak. *Jurnal El – Tarbawy*. Vol. 01.No. 01.(19 – 26).

terjadi dalam bentuk *indirect* (tidak langsung) seperti verbal dan psikologis, bukan tindakan fisik. Sedangkan anak laki-laki cenderung melakukan sebaliknya.⁹

Namun untuk zaman sekarang, perilaku di atas tidak menutup kemungkinan dilakukan juga oleh anak perempuan.

Menurut Ross & Mask dalam (Wikipedia), bahwa *bullying* melibatkan banyak agresi fisik, seperti mendorong, menusuk, melempar sesuatu, menampar, mencekik, memukul dan menendang, menjambak, mengaruk, menggigit, menggores dan mencubit langsung. Pembully cenderung kearah negative dan memiliki masalah akademik.¹⁰

Dari hasil penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* biasanya dilakukan kearah negatif yakni melibatkan banyak agresi fisik seperti mendorong, menusuk, melempar sesuatu, menampar dan lainnya.

Salah satu factor besar dari perilaku *bullying* pada siswa disebabkan oleh adanya teman sebaya memberikan pengaruh negative dengan cara menyebarkan ide baik secara aktif maupun pasif bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan bentuk-bentuk perilaku *bullying* menurut Astuti adalah: Ada 4 jenis *bullying*:

a. *Verbal bullying*

Verbal bullying adalah mengatakan atau menulis hal-hal yang mengintimidasi seperti mengejek, mengancam, mangata-ngatai sindiran dsb. *Verbal bullying* ini sering terjadi di sekolah banyak siswa yang mengancam teman yang lebih rendah darinya dengan ancaman yang tidak sepatasnya dilakukan oleh para siswa sekolah.

⁹Nissa Ardilla, *Jurnal Kriminologi Indonesia: Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar Di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kriminologi Fisip Universitas Indonesia, 2009.

¹⁰<https://en.wikipedia.org/wiki/bullying>, diakses 8 april 2017.

Bullying secara verbal merupakan bentuk penindasan yang paling umum dilakukan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat anak yang menerimanya. *Bullying* dalam bentuk verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik tajam, penghinaan dan pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual.¹¹

b. *Sosial bullying*

Sosial bullying adalah perilaku seperti, mengajak seseorang untuk tidak berteman dengan seseorang, menyebarkan rumor, memalukan seseorang di depan umum. *Social bullying* ini perilaku yang dimana seseorang siswa pelaku *bullying* memermalukan temannya di depan umum dengan bertujuan untuk membuat dirinyalah yang paling sempurna, dengan itu banyak siswa yang melakukan hal tersebut.

c. *Fisik bullying*

Fisik bullying adalah perilaku seperti memukul, menendang, mencubit, peludahan, tripping, mengambil atau merusak barang seseorang, membuat gerakan yang kasar. Banyak siswa SMA yang melakukan kekerasan fisik di sekolah hal ini diakibatkan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak.

Bullying secara fisik dapat dilakukan dengan cara memukuli, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar serta meludahi anak yang ditindas. Selain itu pelaku menekuk anggota tubuh anak yang menjadi korban, merusak serta menghancurkan pakaian serta barang-barang anak yang ditindas.¹²

d. *Cyber bullying*

Cyber bullying adalah tindakan yang menggunakan teknologi komunikasi seperti layanan internet, halaman web dan group diskusi serta pesan instan melalui

¹¹Barbara Coloroso, *Stop Bullying*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), h. 47.

¹²*Ibid.*, h. 49.

SMS untuk mendukung perilaku bermusuhan secara disengaja dan merugikan orang lain.¹³

Olweus berpendapat bahwa tindakan-tindakan yang termasuk *bullying* antara lain 1) *bullying* dalam bentuk kata-kata seperti memanggil nama dengan tujuan pelecehan. 2) mengeluarkan seseorang dari suatu grup. 3) *bullying* dalam bentuk fisik seperti mendorong, memukul, atau menendang 4) Menceritakan kebohongan dan menyebarkan rumor palsu. 5) Menghilangkan uang atau hal-hal lain atau merusak milik seseorang. 6) Mengancam atau memaksa orang lain untuk melakukan hal-hal yang mereka tidak ingin lakukan. 7) mem- *bully* ras tertentu. 8) *bullying* seksual. 9) *Cyber-bullying* (melalui telepon seluler atau internet).¹⁴

Dari hasil penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan-tindakan yang termasuk *bullying* antara lain, memanggil nama dengan tujuan pelecehan, mengeluarkan seseorang dari satu group, mendorong teman, memukul teman, menendang teman, menceritakan kebohongan dan menyebarkan rumor palsu, menghilangkan uang atau hal-hal lain yang merusak barang milik orang lain, memaksa atau mengancam orang lain untuk melakukan hal-hal yang mereka tidak ingin lakukan dan lainnya.

Selanjutnya Coloroso mengemukakan bahwa ada 3 bentuk *bullying* yaitu dalam bentuk verbal, fisik dan relasional. Masing-masing bentuk ini dapat menimbulkan dampak buruk masing-masing. Terkadang ketiganya kerap dikombinasikan untuk menciptakan serangan yang lebih kuat.

¹³Umusugi, Siti Chairani." Hubungan Antara Regulasi Emoosi dan Religiulitas Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Remaja." EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi 2.1 diakses 2017

¹⁴Olweus, *Bullying Prevention Program*, hazelden. Com, diakses Pada Tanggal 16 Maret 2017.

3. Faktor-Faktor Penyebab *Bullying*

Factor-faktor terjadinya perilaku *bullying* menurut aristo (2009) adalah keluarga, media masa, teman sebaya, dan lingkungan budaya.¹⁵

a. *Keluarga*

Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadi perceraian orang tua, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu munculnya depresi dan stres bagi anak.¹⁶ Sikap melindungi orang tua yang berlebihan terhadap anaknya, membuat mereka rentan terkena *bullying*, anak-anak yang memiliki orang tua terlalu mengekang lebih mungkin menjadi korban *bullying* dari teman-temannya.

Menurut Dieter Wolke, semua orang menganggap perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah menunjukkan bahwa intimidasi benar-benar dimulai dari rumah. Dia menganggap bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan orang tua yang keras paling mungkin menjadi mangsa oleh perilaku intimidasi. Seandainya anak-anak mampu menghadapi persoalan yang sulit maka mereka akan menjadi tahu bagaimana cara menangani konflik. Jika orang tua selalu mengambil alih maka anak-anak itu tidak akan memiliki strategi dan bahkan akan menjadi mangsa bully.

b. *Media Massa*

Menurut Wilson, tayang TV, film, bahan bacaan, dapat memberi efek perilaku negatif seperti; anti sosial, rendahnya sensitivitas pada kekerasan. Survey

¹⁵Novalia & Tri Dayakisni, Pelaku Agresif Dan Kecendrungan Menjadi Korban Bullying, 2017, Jurnal Ilmiah Psikologiterapan, Vol. 01, No, 01, April 2017

¹⁶Kartini, K, *Patologi Sosial: Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.

yang dilakukan kompas, bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru geraknya (64%) dan kata-katanya (43%).

c. *Teman sebaya*

Teman sebaya memberikan pengaruh negatif dengan mengatakan bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah, tetapi wajar dilakukan. Seseorang berkeinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebaya¹⁷. Penyesuaian diri dengan melakukan tindakan *bullying* dan membuat *konformitas* atas *bullying*. Mereka berusaha menyesuaikan diri dengan teman-teman sekelas agar dapat diterima dengan melakukan *bullying*.

d. *Lingkungan Sosial Budaya*

Kondisi lingkungan sosial, dan kriminal budaya dapat menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. *Bullying* disekolah merupakan masalah perilaku seorang pelajar dipengaruhi oleh control sosial pelajar dengan lingkungan sekolahnya, hal ini dapat dilihat dalam bentuk interaksi dengan guru, dengan teman sebayanya, ketaatan pada peraturan dan norma, metode disiplin dan iklim pada sekolah tersebut.

Adapun menurut Menurut Novianti, perilaku *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

a. Faktor Keluarga

Pelaku *bullying* bisa jadi menerima perlakuan *bullying* pada dirinya, yang mungkin dilakukan oleh seseorang di dalam keluarga. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang agresif dan berlaku kasar akan meniru kebiasaan

¹⁷Djuwita, R., & Soesetio, S. R. 2005, "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*.

tersebut dalam kesehariannya. Kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan orangtua kepada anak akan menjadi contoh perilaku.

b. Faktor Kepribadian

Salah satu faktor penyebab anak melakukan *bullying* adalah tempramen. Tempramen adalah karakteristik atau kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional. Hal ini mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial anak. Seseorang yang aktif dan impulsif lebih mungkin untuk berlaku *bullying* dibandingkan orang yang pasif atau pemalu.

c. Faktor Sekolah

Tingkat pengawasan di sekolah menentukan seberapa banyak dan seringnya terjadi peristiwa *bullying*. Sebagaimana rendahnya tingkat pengawasan di rumah, rendahnya pengawasan di sekolah berkaitan erat dengan berkembangnya perilaku *bullying* di kalangan siswa. Pentingnya pengawasan dilakukan terutama di tempat bermain dan lapangan, karena biasanya di kedua tempat tersebut perilaku *bullying* kerap dilakukan. Penanganan yang tepat dari guru atau pengawas terhadap peristiwa *bullying* adalah hal yang penting karena perilaku *bullying* yang tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan kemungkinan perilaku itu terulang. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah faktor internal yaitu persepsi dan kepribadian (dalam kepribadian terdapat regulasi emosi dan religius)

dan faktor eksternal yaitu perbedaan kelas, tradisi senioritas, sekolah dan keluarga.¹⁸

Terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* menurut Astuti yaitu:

- a. Perbedaan kelas: (senioritas), ekonomi, agama, gender, *etnisitas* atau *rasisme*.
Perbedaan individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, maka dapat menjadi faktor penyebab *bullying*.
- b. Tradisi senioritas: Senioritas yang diartikan salah dan dijadikan alasan untuk melakukan *bullying* pada junior kadang-kadang tidak berhenti dalam suatu periode saja. Hal ini tak jarang menjadi peraturan tak tertulis yang diwariskan secara turun temurun kepada tingkatan berikutnya.
- c. Senioritas: sebagai salah satu pilaku *bullying* sering kali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan.
- d. Keluarga yang tidak rukun: ketidakharmonisan orangtua dan ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan penyebab tindakan agresif.
- e. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.

¹⁸Simbolon, Mangadar. "prilaku *bullying* pada mahasiswa berasrama" *jurnal psikologi* 39.2 (2012), h. 233-243.

- f. Karakter individu/kelompok seperti: Dendam atau iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuasaan fisik dan daya tarik seksual, untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainannya (peers).
- g. Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban: korban seringkali merasa dirinya memang pantas untuk diperlakukan demikian (dibully), sehingga korban hanya mendinginkan saja hal tersebut terjadi berulang kali pada dirinya.

3. Faktor Penyebab Menjadi *Bully* (Pelaku Bullying)

Melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh Yayasan Sejiwa dalam psychologymania.com terangkum beberapa pendapat orang tua tentang alasan anak-anak menjadi pelaku bullying di antaranya sebagai berikut :

- a. Karena mereka pernah menjadi korban *bullying*
- b. Ingin menunjukkan eksistensi diri, ingin diakui, ingin terkenal, sebagai seniritas.
- c. Pengaruh tayangan TV yang negatif.
- d. Menutupi kekurangan diri dan mencari perhatian.
- e. Balas dendam karena sering mendapat perlakuan kasar dari pihak lain
- f. Iseng dan ikut-ikutan.¹⁹

4. Dampak Perilaku *Bullying*

Menurut Olweus, Limber dan Carter, beberapa dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* yaitu :

- a. Tidak aman, terisolasi, cemas dan kesepian serta perasaan harga diri rendah.
- b. Depresi dan menderita stress yang dapat berakibat dengan bunuh diri.

¹⁹<http://www.psychologymania.com> , diakses, 12 Januari 2017.

- c. Menjadi penganiaya ketika dewasa, agresif dan melakukan tindakan criminal.
- d. Menggunakan obat-obatan atau alcohol.
- e. Membenci lingkungan sosialnya.
- f. Kesulitan dalam bergaul.
- g. Konsep diri menjadi lebih negatif karena merasa tidak diterima oleh teman.
- h. Dalam jangka panjang korban menderita masalah emosional benci terhadap pelaku, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, *self injury* menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis para siswa.²⁰

B. Tinjauan Umum Strategi Guru PAI

1. Dekskripsi Pengertian strategi

Secara bahasa strategi guru bisa di artikan siasat, taktik, kiat-kiat, trik-trik, atau cara. Secara umum, strategi adalah suatu garis-garis besar haluan bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.²¹ Strategi dapat di artikan sebagai cara atau pola umum yang di gunakan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Istilah strategi sudah sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Secara etimologi istilah “*strategi*” berasal dari bahasa Yunani, yakni “*strategia*” (stratos = militer, dan *ag* = memimpin), yang artinya seni atau ilmu menjadi jenderal.²² Konsep ini relevan dengan situasi zaman yang sering diwarnai perang, dimana jenderal dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang agar dapat selalu memenangkan perang.

²⁰Carter, B & Vicky G, Spencer, 2006, The Fear Factor : Bullying And Students With Disabilities, *International Journal Of Special Education*. Vol, 21, Number 1.

²¹ St. Fatimah Kadir, *strategi belajar mengajar*, STAIN, 2007, h.1

²²Tjiptono fandy, *strategi pemasaran*, (Yogyakarta: 1999), h.3

Mengacu pada pengertian diatas maka strategi dapat dimaknai sebagai siasat mencapai, meraih atau memenangkan sesuatu tujuan yang telah ditentukan. Lebih lanjut, Stoner dan Gilber seperti dikutip Tjiptono menjelaskan bahwa : (1) dari perspektif apa yang suatu organisasi ingin lakukan (*intends to do*): (2) dari perspektif apa yang organisasi akhirnya ingin lakukan (*eventually does*).²³

Dari perspektif seperti yang telah dikemukakan diatas, dapat dipahami bahwa pada perspektif yang pertama strategi dimaknai sebagai upaya organisasi dalam merencanakan dan menetapkan program-program untuk dapat mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya.

Makna yang terkandung dalam strategi ini adalah bahwa para manajer atau pimpinan organisasi memainkan peranan yang aktif, sadar dan rasional dalam merumuskan strategi organisasi. Sedangkan pada perspektif yang kedua strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungan sepanjang waktu. Bila dalam perspektif yang pertama strategi merupakan sesuatu yang telah direncanakan, maka pada perspektif yang kedua strategi merupakan sebuah kilas balik atas apa yang terjadi di lingkungan sekitar, pada perspektif ini strategi lebih bersifat reaktif. Pada definisi ini, setiap organisasi pasti memiliki strategi, meskipun strategi tersebut tidak pernah dirumuskan secara eksplisit. Pandangan ini diterapkan bagi para manajer yang bersifat reaktif, yaitu hanya menanggapi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara pasif manakala dibutuhkan.

²³*Ibid.*, h. 8.

Lebih lanjut, onong uchjana effendy menegaskan bahwa Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi tidak berfungsi sebagai peta jalanan yang hanya menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.²⁴

Jika dibawa dalam konteks pendidikan, pengertian strategi yang dikemukakan effendy diatas lebih bermakna sebagai tehnik operasional dalam melaksanakan pendidikan. Jika misalnya dikatakan itu harus dilakukan sebagai bagian dari strategi pembinaan, maka harus dapat dijelaskan bagaimana keteladanan tersebut.

Secara spesifik dalam ilmu pendidikan, syaiful bahri Djamarah mengemukakan pengertian strategi sebagai suatu cara atau sebuah metode.²⁵ Sementara dalam rumusan J.R David strategi sebagai sebuah cara atau sebuah metode, dalam dunia pendidikan diartikan pembelajaran yang didefinisikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁶

Ada dua hal yang perlu kita cermati dari definisi yang dikemukakan oleh kedua pakar diatas, yaitu: *pertama*, strategi pembinaan merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dalam pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusun suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai

²⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, cet. XII (Bandung : PT. Remaja rosda karya offset, 1990), h.32.

²⁵Syaiful bahri djamarah, azwan zain, *strategi belajar mengajar* (Jakarta: rineka cipta, 2002), h.5.

²⁶Wina sanjaya, *Strategi Belajar Mengajar Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 124.

pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Mengacu pada uraian diatas. Strategi dapat dimaknai sebagai seluruh rangkaian kegiatan/tindakan dalam usaha mencapai tujuan.

Dengan pengertian tersebut, strategi disini dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan kepala sekolah dan guru serta para staf yang bekerjasama dalam pelaksanaan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya dalam menumbuhkan motivasi, untuk berprestasi.

Strategi merupakan prodesur kegiatan yang dipilih yang berdasarkan pertimbangan tertentu, tersusun sistematis dan di harapkan efektif untuk menjawab permasalahan atau mencapai tujuan.²⁷ Pendapat ini mengatakan bahwa penepatan strategi hendaknya mempertimbangkan segala efektifitas dan efesiensi. Dengan kata lain strategi juga sangat berperan penting menentukan keberhasilan untuk mencapai tujuan tertentu.

Strategi biasanya diidentikan dengan prosedur, teknik, metode, atau pendekatan. Sementara keempat unsur ini merupakan bagian dari strategi. Dengan demikian strategi dapat memiliki cakupan yang lebih luas dan mencakup keseluruhan unsur dari prosedur, tehnik, metode maupun pendekatan. dengan di hubungkan dengan strategi guru maka perlu di uraikan pengertian guru secara umum.

²⁷Fima Rosyidah, *Strategi dan Metode (salinan internet)*, <http://pakguruonline11top>, 2006), h.1.

Strategi guru adalah bagaimana cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah.

Menurut (Fahmi Mustofa) Strategi yang digunakan sebagai tolak ukur dari keberhasilan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* tersebut dengan itu ada beberapa yang bisa kita lakukan oleh guru antara lain:

a. Mengetahui akar permasalahan

Dalam mengatasi perilaku *bullying*, guru harus melihat berbagai alasan mengapa siswa tersebut melakukan perilaku *bullying* dan menjadi korban *bullying*.

b. Memberikan hukuman

Merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying*. Bentuk hukuman yang dilakukan sesuai dengan perilaku yang ia lakukan. Dengan itu guru harus memberikan sanksi yang pantas oleh si pelaku *bullying* tersebut. Strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menanggulangi perilaku *bullying* siswa atau menghilangkan gejala-gejala penyakit jiwa khususnya permasalahan pribadi yang di alami siswa yaitu dengan cara sebagai berikut :

1) Pendekatan

Seorang guru harus memiliki strategi yang baik dalam menanggulangi perilaku *bullying* tersebut yaitu dengan pendekatan guru dapat mengetahui permasalahan apa yang dihadapi oleh siswanya, dengan pendekatan guru mampu mencari tau dan mengali siswa untuk berkata yang sejujur-jujurnya.

2) Bimbingan (*guidance*)

Bimbingan memiliki peran sangat penting dalam mengatasi persoalan terutama mengenai pendidikan, pekerjaan atau kehidupan keluarga dan juga mengenai hubungan dengan orang lain biasanya bimbingan berkaisar dengan persoalan tertentu, yang memerlukan bantuan orang lain. dengan bimbingan siswa tersebut akan mengutarakan masalah yang ia hadapi karena bimbingan mampu mengali masalah-masalah yang siswa tersebut menghadapinya.

3) Mengubah lingkungan

Kadang-kadang seorang konselor memandang perlu mengadakan perubahan atau memperbaiki lingkungan sekolah yang ikut menimbulkan persoalan pada siswa yang memiliki masalah. Jadi seorang guru yang mengatasi permasalahan siswa harus bisa menciptakan lingkungan yang nyaman agar siswa bisa terbuka dan menceritakan permasalahan yang ia hadapi.

4) Bujukan

Pengobatan dan bujukan digunakan atas dasar adanya pada seseorang siswa yang memiliki kekuatan batin yang membantunya untuk memperbaiki kegoncangan emosinyamelalui pengertian dan logika. Bujukan tidak lain ddari pada pengajuan pendapat atau pikiran terhadap seseorang dengan cara yang dilengkapi dengan apa yang dianggap dasar dan masuk akal dan mudah diterima oleh si perilaku bullying tersebut. Siswa yang melakukan perilaku tersebut harus di beritahu bahwa perbuatanya tidak senonoh untuk dilakukan karena hal tersebut

dapat meresahkan siswa yang dibullying bahkan akan mengakibatkan gangguan psikis.²⁸

Untuk mendukung strategi tersebut, diperlukan upaya pembinaan dalam hal menanggulangi perilaku *bullying* siswa yang berbagai macam seperti yang dilakukan pada siswa siswi pada saat ini dengan menggunakan berbagai cara atau strategi dalam hal ini (Muhamad syarif) menyatakan cara sebagai berikut :

a. Pendidikan secara langsung yaitu

Mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan secara individu yang bersangkutan. Metode mengarahkan secara langsung merupakan salah satu metode pendidikan yang paling mudah dan paling banyak digunakan.²⁹ Dengan cara mempergunakan, petunjuk, nasehat, tuntunan, menyebutkan, manfaat dan bahaya-bahanya. Menurut Marimba dalam bukunya berjudul “pengantar filsafat pendidikan Islam” pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam diantaranya adalah :

1) Teladan

Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping itu orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang lain maupun Guru.

²⁸Fahmi Mustafa, *Kesehatan Jiwa Dan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), h. 122-124

²⁹Muhammad Syarif Ash-Shawwaf, *ABG Islami (Kiat-Kiat Efektif Mendidik Anak Dan Remaja)*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h.141.

Seorang Guru harus mampu memberi contoh pada muridnya, bersalaman ketika masuk kelas maupun pada saat pulang sekolah, mengucapkan salam dimanapun pada saat bertemu, dan sebagainya.

2) Anjuran, suruhan, dan Perintah

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada murid sehingga akhirnya menjalankan segala sesuatu dengan disiplin pada murid sehingga menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik, sehingga menolong sesama dan ikut serta membangun masyarakat.

3) Latihan

Tujuan dari latihan ini dimaksudkan agar anak dapat melakukan perbuatan dari pengetahuan yang diterimanya dan dapat menanamkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari.

4) Hadiah dan sejenisnya

Hadiah yang dimaksudkan disini yaitu tidak berarti berupa barang melainkan dapat juga berupa senyuman, pujian, dan sebagainya.

5) Kompetensi dan Kooperasi

Kompetisi ini dimaksudkan agar anak bisa bersaing secara sehat dalam hal pendidikan, misalnya perlombaan mengaji. Sedangkan kooperasi meliputi usaha-usaha kerjasama sehingga dapat menumbuhkan rasa simpati, menghargai dan saling percaya.³⁰

³⁰ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1980), h. 85-87.

Selain itu tak hanya strategi diatas namun masih banyak strategi-strategi lain untuk mengatasi perilaku *bullying* antara lain sebagai berikut :

b. Pendidikan secara tidak langsung

Yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan dan menjaga agar tidak terjadi sesuatu hal-hal yang bersifat merugi. Strategi ini dibedakan menjadi 3 sbb:

1) Koreksi dan pengawasan

Adalah untuk mencegah menjaga agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan. maka sebelum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha pengawasan. Seperti halnya pengawasan guru disekolah maupun diluar sekolah untuk memantau setiap kegiatan siswa.

2) Larangan

Adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat ini pun bertujuan untuk membentuk disiplin, perilaku yang dilarang seperti mengejek, memarahi dan menganiaya sesama teman.

3) Hukuman

Adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar akan perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulangnya.

Hukuman ini dilakukan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya. Menanggulangi problem siswa tentu saja memerlukan teladan, anjuran dan pembiasaan seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Oleh karena itu sebagai guru penting juga dalam menerapkan akhlak yang baik misalnya dalam hal penampilan, perkataan, akhlak, dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar dan diketahui oleh siswa. Dimana semuanya itu akan ditiru oleh siswa yang notabene siswa merupakan anak yang mudah untuk meniru. Adalah dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang penting. Oleh karena itu, mereka harus memiliki berbagai kompetensi yang diperlukan dalam berbagai arahan, bimbingan dan pendampingan terhadap para siswanya.³¹ Sebelum mengulas pengertian guru PAI secara tuntas, maka akan diuraikan tentang pengertian guru. Menurut UU Guru dan Dosen, pengertian dari guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³²

Pengertian guru PAI sebenarnya tidak jauh dari pengertian guru pada umumnya yang membedakan adalah dalam hal pembelajaran dan mata

³¹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Reliqius Disekolah (Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi)*, (Malang: Uin Maliki Press, 2010), h. 39.

³²UU Guru dan dosen No. 14 Tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2009), h. 2.

pelajarannya. Pengertian guru PAI secara etimologi ialah dalam literature Islam seorang guru biasanya disebut sebagai, *ustadz, mu'allim, murraby, mursyid, muddaris, mu'addib* yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan bertujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi anak yang berkepribadian baik.

Muhaimin mengemukakan secara utuh mengenai tugas pendidikan dalam pendidikan Islam yaitu :

- a. Ustadz adalah Orang yang berkomitmen pada profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap continuous improvement.
- b. Mu'allim adalah Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktis ,sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan ,internalissiserta implementasi (amaliah).
- c. Murabbi adalah Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu bereaksi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasi untuk tidak menimbulkan malapetaka, bagi dirinya,masyarakat dan alam sekitarnya.
- d. Mursyid adalah Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultasi bagi peserta didiknya.
- e. Mudarris adalah Orang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan dan

berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Jadi, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari guru agama Islam adalah sebuah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud tujuannya sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat mendatangkan di dunia dan di akhiratnya kelak.³³

Islam meletakkan tugas sebagai guru yang melaksanakan tugas tarbiyah adalah ditempat yang sungguh mulia, seluruh masa yang digunakan dikira sebagai ibadah, setiap langkah dari rumah kesekolah dan pulang kerumah dari sekolah akan mendapat satu pahala dan akan dihapus satu dosa, menyampaikan ilmu secara hikmah dan ikhlas semata-mata karena allah merupakan jihad yang paling tinggi pada pandangan islam seperti mana yang dituntut dalam syariat Islam.

Firman Allah S.W.T dalam Q.s al-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

³³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2005), h. 44-49.

*jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*³⁴

Dalam Islam terdapat 4 martabat guru atau pendidik yaitu, mudaris yang bermaksud guru yang hanya mengajar mata pelajaran kemahiran mereka saja, kedua mu'allim yaitu guru yang tidak hanya mengajar mata pelajaran mereka tetapi turut menyampaikan ilmu-ilmu lain, yang ketiga mursyid yaitu guru yang menyampaikan ilmu dengan menunjukkan jalan yang benar dan yang terakhir, murabbi yaitu guru yang mendidik, memelihara, mengasuh dan mentarbiyah.

C. Kajian relevan

Dalam penelitian ini dibahas tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku bullying siswa di SMAN 3 Konawe Selatan, adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. “ Strategi Guru PAI dalam menanggulangi problem pribadi siswa XI di SMAN 1 Srandakan, BANTUL”. Penelitian lapangan kualitatif. Universitas Islam Negri Sunan kalijaga Yogyakarta skripsi oleh : Ika zulaicha nim. 09410171 Jurusan Tarbiyah & Keguruan, Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan secara umum guru dalam menanggulangi problem siswa yaitu dengan melalui pembinaan akhlak antara lain dengan cara pembinaan akhlak dan moral siswa, memberikan arahan dan pendewasaan diri kepada siswa serta bimbingan berperilaku baik terhadap sesama dan kepada orang tua.³⁵

³⁴Departemen Agama RI, *Mushaf Al-quran Tadwid Dan Terjemahan*

³⁵Ika zulaicha (Jurnal PDF) *strategi guru PAI dalam menanggulangi problem pribadi siswa* . Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta, skripsi Jurusan Tarbiyah, UIN Yogyakarta 2013.

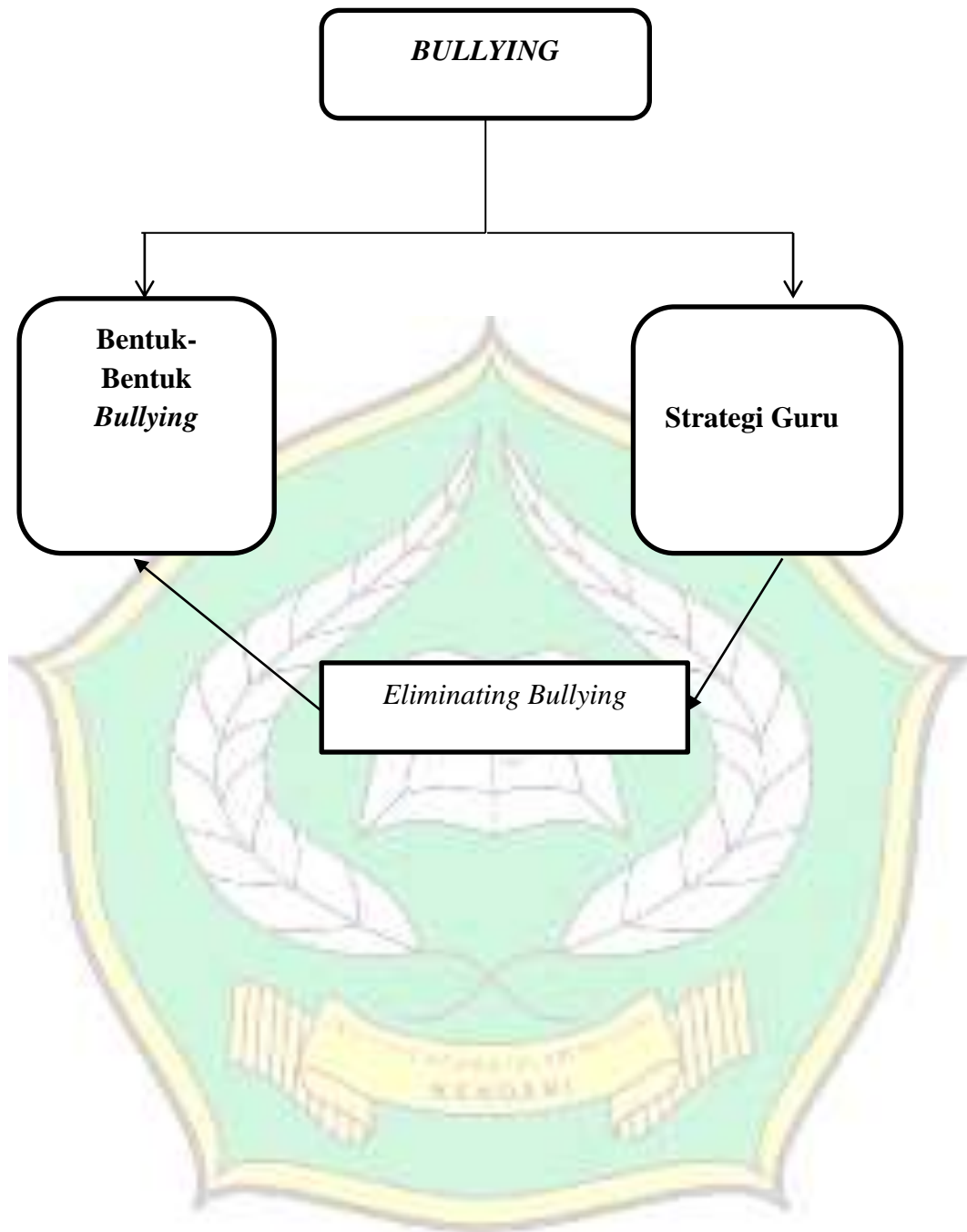
2. Lebih lanjut penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh: yanti yusvita ningsih nim. 05010101077 dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa SMP Karya Purnawarman Kendari. Jurusan Tarbiyah Program Study pendidikan Agama Islam dari hasil penelitian ini yang di lakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dan kualitatif diperoleh bahwa strategi pembinaan akhlak siswa ditempuh melalui upaya-upaya pembentukan pendidikan keagamaan dalam lingkungan sekolah baik dalam proses pembelajaran maupun diluar prose pembelajaran.³⁶

Dari penelitian tersebut, penulis beranggapan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya, sebab penelitian ini menitikberatkan pada strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 3 Konawe Selatan. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang strategi yang dilakukan oleh guru di sekolah.

D. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini berusaha merubah pola berfikir siswa agar memiliki kualitas yang baik serta menjadi anak yang berakhlakul karimah serta menjadi anak yang soleh dan solehah baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah.

³⁶Yanti Vusvita Ningsih (Jurnal PDF) *Strategi Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Kendari (STAIN)*. Skripsi Jurusan Tarbiyah Stain Kendari 2010.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah ditetapkan, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif.

Lexy J. Moleong, mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip Tanzeh, *“penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sumber informasi dan perilaku yang dapat diamati.”*²

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsik³an, mencatat, analisi dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain

¹Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 6.

²Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis* (Jakarta: PT. Bima Ilmu, 2004), h. 30.

³